

ISU KONTEMPORER DALAM NOVEL YANG TELAH LAMA PERGI KARYA TERE LIYE (KAJIAN *NEW HISTORICISM*)

Azhar Sisilia^{1*}, Erna Wahyuni², Iva Ani Wijati³

^{1,2,3} Universitas Borneo Tarakan, Jalan Amal Lama Nomor 1, Tarakan, 77123, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: azharsisilia04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi isu kontemporer di balik latar sejarah Kerajaan Sriwijaya abad ke-13 dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Latar historis dalam novel ini tidak diposisikan sebagai objek verifikasi kebenaran sejarah, melainkan sebagai bingkai naratif untuk menyuarakan persoalan sosio-politik yang aktual pada masa penulisannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *new historicism*, melalui pembacaan paralel antara teks novel dan dokumen non-sastra sezaman seperti artikel berita, jurnal, dan laporan lembaga terkait. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga isu kontemporer utama yang direpresentasikan di antaranya krisis tata kelola negara, problematika ekonomi masyarakat, serta ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan. Isu-isu tersebut bergema dengan berbagai persoalan sosio-politik Indonesia pada persoalan yang beredar hingga pada tahun terbit novel maupun periode-periode sesudahnya yang menunjukkan, bahwa persoalan yang diangkat bersifat berulang dan struktural. Temuan ini menegaskan relevansi karya sastra sebagai medium representasi dan kritik terhadap dinamika sosio-politik yang terus berulang dalam realitas sosial masyarakat.

Kata Kunci: isu kontemporer, new historicism, tere liye, yang telah lama pergi, sosio-politik

Abstract

*This study examines the representation of contemporary issues behind the historical setting of the 13th-century Srivijaya Kingdom in the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye. The historical setting in this novel is not positioned as an object for verifying historical truth, but rather as a narrative framework to voice actual sociopolitical issues at the time of its writing. This study uses a qualitative-descriptive method with a new historicism approach, through a parallel reading between the novel's text and contemporaneous non-literary documents such as news articles, journal articles, and related institutional reports. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show three main contemporary issues represented, namely the crisis of state governance, economic problems faced by society, and educational inequality caused by poverty. These issues resonate with various sociopolitical problems in Indonesia that circulated up to the novel's year of publication as well as in subsequent periods, indicating that the issues raised are recurring and structural in nature. These findings affirm the relevance of literary works as a medium of representation and critique of sociopolitical dynamics that continue to recur in social reality.*

Keywords: contemporary issues, new historicism, tere liye, yang telah lama pergi, sociopolitical

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah teks yang bukan sekadar hasil imajinasi seorang pengarang untuk memberikan kesan hiburan dan kepuasan batin bagi pembaca, melainkan mempunyai kaitan dengan kehidupan masyarakat dan juga zamannya. Karya sastra turut berperan dalam mewakili berbagai energi sosial pada zamannya atau pada suatu waktu (Endraswara, 2013; Greenblatt, 1997). Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekadar memberikan kesan keindahan melalui nilai estetisnya, tetapi juga turut memberi sebuah gambaran kehidupan sosial, baik dari sekitar lingkungan pengarangnya maupun dalam cakupan yang lebih luas, sehingga sampai pada relevansinya dengan lingkungan dan situasi pembacanya. Melalui narasi yang dikemas secara imajinatif, karya sastra tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan kegelisahan terhadap kondisi zamannya. Menurut Taum (2023), karya sastra bukan fantasi semata, tetapi berangkat dari kesadaran dan kegelisahan pengarang terhadap kondisi zamannya. Kegelisahan tersebut kerap disampaikan secara tidak langsung, bahkan dengan meminjam bingkai masa lalu sebagai sarana naratif untuk membicarakan persoalan pada masa penulisannya.

Seiring berjalannya waktu, berbagai karya sastra lahir dengan melewati situasi sosial yang berbeda-beda setiap saat, sehingga karya sastra sesungguhnya merekam banyak hal mengenai zamannya, termasuk di antaranya sebagai wadah kritik pengarang terhadap realitas sosio-politik. Meskipun demikian, penyampaian persoalan yang ada dalam realitas sosial masyarakat tidak serta dijabarkan secara eksplisit dengan mengemukakan fakta dan isu yang beredar di ruang publik, seperti misal keresahan masyarakat terhadap tindakan korupsi, ketika dalam karya sastra persoalan tersebut akan digambarkan melalui narasi atau dialog tokoh-tokoh yang menentang tindakan tersebut atau tokoh yang berbicara soal kesejahteraan rakyat.

Salah satu bentuk penyampaian tersebut dapat dijumpai pada novel berlatar sejarah yang memanfaatkan fakta-fakta historis sebagai bingkai cerita yang diolah melalui imajinasi pengarang sehingga memadukan unsur sejarah dan fiksi. Dalam kajian ini, bingkai historis tersebut tidak dipahami sebagai objek untuk memverifikasi

kebenaran sejarah, melainkan sebagai latar naratif yang memungkinkan pengarang merepresentasikan persoalan-persoalan aktual pada masa penulisan karya. Strategi tersebut tampak dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye yang berlatar Kerajaan Sriwijaya abad ke-13. Melalui konflik antara kelompok perompak dan pemerintahan Sriwijaya, novel dituliskan dengan menghadirkan isu-isu sosio-politik, seperti relasi kuasa, penyalahgunaan kekuasaan, konflik kepentingan, ketidakadilan, dan kesenjangan ekonomi. Latar Sriwijaya tidak diposisikan sebagai representasi sejarah yang hendak diuji akurasi, melainkan sebagai latar historis yang dimanfaatkan untuk menarasikan realitas sosio-politik yang beredar dan masih relevan hingga pada tahun terbitnya novel begitupun sesudah saat novel terbit. Dengan demikian pembaca tidak hanya disuguhkan kisah masa lampau, tetapi juga dihadapkan pada persoalan-persoalan kontemporer.

Oleh karena itu juga, novel *Yang Telah Lama Pergi* tidak dapat dijadikan sebuah acuan dalam memahami energi sosial pada masa Sriwijaya, karena minimnya sumber sejarah yang mengonstruksi situasi sosial pada masa tersebut. Namun penulisan menggunakan detail sejarah yang dituangkan seperti kesamaan latar, sistem pemerintahan, serta sistem kemaritiman di dalam novel dapat menjadi wawasan sejarah untuk pembaca, karena dapat ditemukan keselarasannya pada kajian atas temuan-temuan arkeologis berupa prasasti, candi, serta catatan penjelajah asing (Coedes, 2023; Kartakusuma, 1993; Najuah dkk., 2023).

Isu-isu kontemporer yang dimaksud dalam penelitian ini tidak selalu berupa peristiwa baru, tetapi bisa juga masalah lama yang terus berulang dan tampil dalam bentuk berbeda sesuai konteks zamannya (Lawrence, 2016). Dalam novel ini, persoalan yang diangkat mencakup berbagai kategori dinamika isu sosio-politik kontemporer yang dikemukakan oleh Abror (2022), seperti masalah negara, birokrasi, perang, krisis ekonomi, kemiskinan, hingga keamanan manusia. Isu-isu demikian menunjukkan bahwa realitas sosio-politik Indonesia yang beredar jelang terbitnya novel ini penuh dengan perselisihan antara kepentingan penguasa dan kebutuhan masyarakat, sehingga lahir konflik, ketidakadilan, dan tuntutan perubahan. Persoalan tersebut tidak berhenti sebagai konflik cerita semata, melainkan berfungsi sebagai ruang bagi teks sastra untuk menjadi wadah kritik sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan

masyarakat pada masanya (Taum, 2023). Penelitian ini juga mencermati persoalan yang sama kembali mengemuka pada periode-periode sesudah novel diterbitkan, sebagai penegasan bahwa persoalan yang direpresentasikan dalam novel merupakan persoalan yang terus berulang dan relevan dengan situasi sosio-politik hingga hari ini.

Meskipun potensi kritis semacam itu tersimpan dalam narasi novel, pembaca sering kali hanya berfokus pada jalan cerita, bukan esensi dari isu-isu dalam novel. Selain itu, novel berlatar sejarah juga masih dianggap membosankan daripada menghibur, sehingga sering kali dianggap bacaan berat yang memerlukan konsentrasi penuh untuk dipahami (Asril, 2022). Akibatnya, dimensi kritis yang tersimpan luput dari perhatian pembaca, yang justru menganggapnya sebagai upaya menghadirkan sejarah Sriwijaya secara harfiah. Karya sastra semacam ini dapat menjadi ruang bagi pembaca untuk memahami persoalan kemanusiaan yang muncul dalam masyarakat pada masa pengarang menuliskannya, sekaligus menanamkan nilai empati, keadilan, dan kesetaraan (Taum, 2023). Kesenjangan antara potensi kritis novel ini dengan minimnya perhatian terhadap fungsi kritisnya inilah yang menjadikan kajian ini perlu dilakukan.

Isi teks sastra sendiri bukan hanya sekadar tulisan yang berdiri sendiri atau tidak mempunyai kaitan dengan kriteria di luar dirinya, seperti resonansi sosial, historis, dan politis (Taum, 2015). Teks sastra merupakan salah satu produk budaya yang berdiri sejajar dengan berbagai teks non-sastra, seperti dokumen-dokumen hukum, anekdot, kisah perjalanan, catatan etnologis, dan catatan antropologis (Brannigan, 1998). Teks sastra sesungguhnya harus diperlakukan setara dengan berbagai dokumen yang bersifat informatif mengenai kondisi kehidupan sosial zamannya, karena teks sastra sendiri merepresentasikan sekaligus mengonstruksi kondisi-kondisi tersebut, sekaligus melalui penyampaian yang lebih manusiawi dan tidak bersifat kaku.

Strategi pengarang dalam meminjam latar Sriwijaya pada novel *Yang Telah Lama Pergi* ialah untuk menarasikan persoalan pada zamannya sehingga menjadikan latar sejarah sebatas sarana, bukan tujuan rekonstruksi sejarah. Pembaca dapat melihat keterkaitan antara detail historis dan persoalan aktual, sebab novel ini, meskipun berbahan baku fakta sejarah, ditulis dan diterbitkan pada masa kini, yang berarti tujuan penulisannya tidak sekadar berbicara soal Sriwijaya, tetapi berbicara

soal permasalahan yang relevan dengan masa novel lahir. Menurut Fry (2012), bahwa manusia tidak pernah bisa memahami masa lalu secara murni karena selalu membawa pemikiran masa kini. Artinya, pengarang selalu menuliskan ulang masa lalu dengan menggunakan sudut pandang masanya sendiri, sehingga sejarah dalam novel ini pada hakikatnya sedang mengonstruksi masa kini yang mengenakan kostum masa lalu.

Untuk mengkaji representasi isu kontemporer di balik latar Sriwijaya dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* secara mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara teks sastra dan konteks sosial-historis pada masa penciptaannya. Pendekatan *new historicism* menjadi pilihan yang relevan. Pendekatan ini pertama kali digagas oleh Stephen Greenblatt, yang menegaskan bahwa karya sastra turut andil dalam memberikan gambaran mengenai suatu masa dan tidak berdiri secara otonom, melainkan memiliki keterkaitan dengan penggambaran realitas sosial yang meliputi persoalan sosial, ekonomi, dan budaya, sebagai representasi dari sekumpulan energi sosial zamannya (Brannigan, 1998). Pendekatan ini tidak memandang fakta sejarah dalam karya sastra sebagai sesuatu yang pasif atau sekadar kebutuhan naratif pengarang, melainkan sebagai narasi yang memiliki makna dan tujuan tertentu, terutama dalam konteks pemaknaan fakta sejarah sebagai kedok bagi persoalan kontemporer (Brannigan, 1998). Dalam *new historicism*, karya sastra dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dalam proses dinamika sosial, politik, ekonomi, dan cara berpikir masyarakat pada masa ia diciptakan. Karya sastra tidak hanya mencerminkan kondisi zamannya, tetapi juga ikut membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami realitas pada masa itu (Brannigan, 1998).

Pemilihan pendekatan *new historicism* juga didasarkan pada ketidakcukupan pendekatan lain, seperti strukturalisme atau sosiologi sastra, dalam membaca maksud dan tujuan di balik peminjaman latar sejarah untuk kepentingan kritik kontemporer, yang merupakan fokus utama penelitian ini. Dalam konteks kajian sastra Indonesia, teks sastra harus diposisikan sejajar dengan teks non-sastra pada masa yang sama, seperti arsip, dokumen resmi, dan pemberitaan, sebagai bentuk representasi kondisi sosial pada suatu periode, karena sastra bukan sekadar cerita fiksi, tetapi juga salah satu cara masyarakat memahami dan menyikapi zamannya (Taum, 2015). Satu karya sastra pun dapat dibaca sebagai ruang untuk memahami

struktur kekuasaan, nilai, dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat pada periode penciptaannya (Parvini, 2012).

Kajian menggunakan pendekatan *new historicism* sebelumnya telah banyak diterapkan dalam penelitian sastra Indonesia untuk membaca keterkaitan antara teks sastra dan konteks sejarah maupun sosio-politik zamannya. Rahayu dkk. (2019) misalnya mengkaji transformasi dongeng Jaka Tarub ke dalam drama karya Akhudiat, dan menemukan bahwa perubahan alur serta karakter dalam drama tersebut merepresentasikan kondisi sosio-politik Indonesia pada dekade 1970-an, sehingga menegaskan bahwa teks sastra dapat dibaca sebagai versi lain dari sejarah suatu zaman. Pada penelitian lain, Qadriani & Masda (2020) mengkaji fakta sejarah dalam novel Rumpa'na Bone karya Andi Makmur Makka melalui teknik pembacaan paralel antara teks sastra dan teks nonsastra, dan menemukan bahwa novel tersebut merepresentasikan fakta sejarah keruntuhan Kerajaan Bone sekaligus unsur kebudayaan seperti siri', upacara kerajaan, dan bissu secara selaras dengan sumber sejarah yang ada. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *new historicism* efektif digunakan untuk membongkar keterkaitan antara teks sastra dan realitas sejarah maupun sosial pada masanya, tetapi keduanya berfokus pada bagaimana teks sastra merepresentasikan atau merekonstruksi peristiwa masa lalu. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan latar sejarah bukan sebagai objek verifikasi, melainkan sebagai bingkai naratif untuk menyuarakan isu-isu kontemporer yang beredar pada masa terbitnya novel, sehingga arah kajian bergerak dari masa lalu menuju masa kini, bukan sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena novel *Yang Telah Lama Pergi* tidak hanya menghadirkan hiburan melalui fiksi berlatar Sriwijaya, tetapi menyajikan berbagai persoalan sosial yang disamarkan di balik latar tersebut, sebagai kritik pengarang terhadap kondisi sosio-politik pada masa novel ini diterbitkan, yakni tahun 2023. Dengan pendekatan *new historicism*, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana bentuk isu kontemporer pada masa penulisan novel direpresentasikan melalui konflik dan realitas sosial yang dibangun di balik latar Sriwijaya dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, serta bagaimana pendekatan *new historicism* dapat menjelaskan fungsi peminjaman latar tersebut sebagai bentuk kritik sosial yang relevan dengan kondisi zaman

pengarang, sekaligus sebagai penanda pola persoalan yang terus berulang pada periode-periode sesudahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian novel berlatar sejarah agar tidak berhenti pada pembahasan akurasi historiografis, tetapi juga sampai pada penjelasan maksud dan tujuan meminjam masa lalu untuk membicarakan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat interpretatif dengan objek material yaitu novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye (2023), diikuti dengan pembacaan paralel terhadap berbagai dokumen non-sastra, seperti artikel jurnal, artikel berita, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan serta kredibel. Sugiyono (2022) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa atau keadaan secara mendalam pada situasi yang alami tanpa adanya perubahan suatu kondisi yang ada.

Sejalan dengan kerangka konseptual yang telah diuraikan, dokumen non-sastra yang digunakan sebagai data sekunder berupa artikel jurnal/berita, dan dokumen pendukung lainnya yang sezaman saat novel disebarluaskan, serta dari berbagai dokumen pendukung setelah novel terbit dan disebarluaskan, sejalan dengan pandangan Lawrence (2016) bahwa isu kontemporer bisa berupa persoalan lama yang tampil kembali dalam bentuk berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Sedangkan analisis datanya berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data terdiri atas data primer berupa kumpulan kutipan dalam novel dan data sekunder berupa kumpulan kutipan dari dokumen non-sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya tere Liye tidak sekadar menghadirkan narasi keruntuhan Kerajaan Sriwijaya, melainkan mengonstruksi suatu persoalan kontemporer, dengan masa lalu sebagai pemilihan latar naratif oleh pengarang. Berdasarkan analisis terhadap novel ini, terdapat tiga isu sosio-politik yang

mendominasi bentuk persoalan yang ada di dalam novel, di antaranya krisis tata kelola negara, problematika ekonomi masyarakat, dan ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan. Kemudian, ketiganya dianalisis secara mendalam untuk melihat narasi masa lalu dikonstruksikan sebagai kritik sosial berbagai persoalan yang beredar sezaman dengan novel, hingga keterkaitannya dengan persoalan sosio-politik yang terus berulang hingga kini.

Krisis Tata Kelola Negara

Sebagaimana dikemukakan oleh Budiyanto (2022), masalah negara merupakan persoalan yang berkaitan dengan tantangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, kestabilan politik, dan pemenuhan hak warga negara. Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi*, persoalan ini direpresentasikan melalui tindakan korupsi, nepotisme, dan oligarki.

Korupsi dalam novel direpresentasikan melalui penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan golongan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kita belum bicara tentang betapa korupnya pejabat Kerajaan Sriwijaya. Para penjiat, para oportunis, mereka memanfaatkan setiap kesempatan untuk semakin kaya, berkuasa. Sambil menginjak kepala rakyatnya.” (Liye, 2023: 199)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pejabat menggunakan jabatan bukan untuk melayani rakyat, melainkan memperkaya diri sendiri, termasuk melalui pungutan berkedok layanan kesehatan di tengah wabah, sebagaimana tampak pula pada kutipan berikut.

“Situasi semakin buruk karena lima tahun lalu muncul wabah di kota-kota. Paduka Srirama lewat Perdana Menterinya membuat maklumat. Dengan alasan agar rakyat aman, penduduk wajib membawa surat keterangan sehat. Surat itu tidak gratis, harus dibeli dengan koin perak.” (Liye, 2023: 270)

Kutipan-kutipan tersebut membingkai penyalahgunaan wewenang dan pungutan berkedok layanan kesehatan sebagai praktik yang dijalankan terang-terangan oleh kalangan elite di tengah situasi darurat kesehatan masyarakat. Pembungkai ini bergema dengan diskursus publik Indonesia pada masa berdekatan dengan waktu penyebaran dan eksistensi novel, ketika penyalahgunaan dana bantuan

sosial bagi masyarakat terdampak pandemi Covid-19 terbongkar sebagai salah satu skandal korupsi terbesar dalam penanganan krisis kesehatan nasional, dengan kerugian negara mencapai puluhan miliar rupiah (Sahara, 2021). Kecemasan terhadap penyalahgunaan instrumen berlabel perlindungan publik semacam ini tidak berhenti pada satu periode, melainkan terus berulang hingga kini, sebagaimana tercermin dari dugaan penyimpangan biaya pengurusan sertifikasi layanan publik yang kembali mencuat pada 2025 (Aji, 2025). Kesenambungan persoalan ini menunjukkan bahwa yang sesungguhnya dibicarakan novel adalah pola korupsi dalam politik Indonesia yang terus berulang dari waktu ke waktu, jauh melampaui sekadar latar Sriwijaya.

Selanjutnya, nepotisme direpresentasikan dalam novel melalui pengisian jabatan militer berdasarkan kedekatan dengan pejabat berpengaruh atau bersifat kekeluargaan, bukan atas dasar kompetensi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tidak, Tsang. Rakyat kelaparan, bersikap buruk, bukan karena mereka memang begitu. Melainkan penguasanya yang tidak peduli. Kekuasaan hanya diwariskan, diputar di antara para elit kerajaan. Anak, menantu, istri, ponakan, kerabat dekat, teman sesama elit.” (Liye, 2023: 412)

Nepotisme sendiri merupakan praktik penyalahgunaan kekuasaan dengan memanfaatkan status kekerabatan dalam sistem birokrasi (Saebani & Mubarok, 2024). Kutipan di atas menonjolkan bagaimana kekuasaan disirkulasikan melalui jejaring kekerabatan yang dibingkai sebagai sesuatu yang lumrah dan diwariskan begitu saja. Pola semacam ini telah lebih dulu disorot oleh lembaga pengawas pemerintahan di Indonesia, yang pada 2020 mencatat ratusan pejabat negara merangkap jabatan sebagai komisaris badan usaha milik negara, sebagian besar tanpa mempertimbangkan kompetensi di bidang usaha yang diawasi (Saragih, 2020). Kecenderungan ini memuncak tepat pada tahun penerbitan novel, ketika putusan lembaga peradilan konstitusi tertinggi negara pada Oktober 2023 mengenai batas usia pencalonan presiden dan wakil presiden dituding sebagai bentuk nepotisme institusional, karena diputuskan oleh pimpinan lembaga yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kepala negara yang tengah menjabat (Mantalean, 2023). Kedekatan waktu antara polemik tersebut dan penerbitan novel memperkuat dugaan

bahwa kritik pengarang terhadap nepotisme menyorot persoalan yang tengah bergejolak di ruang publik Indonesia pada masanya.

Selanjutnya, oligarki sebagai persoalan ketiga dalam isu permasalahan negara ditampilkan melalui pemusatan kekuasaan pada segelintir elit yang mengendalikan kebijakan demi kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Bahwa elit Kerajaan Sriwijaya adalah kaum munafik, berpuluh tahun mereka berkuasa, yang semakin kaya adalah keluarga-keluarga mereka." (Liye, 2023: 269)

"Ribuan tahun berlalu, silih berganti penguasa muncul di negeri itu. Tapi situasi tetap tidak berubah. Mimpi-mimpi, cita-cita itu terasa indah saat awal-awal sebuah negeri dibentuk. Raja-raja mulia, pemimpin dengan sikap luhur. Tapi kemudian, tahun demi tahun berlalu, berubah, atau muncul kembali raja-raja lalim, pemimpin yang munafik." (Liye, 2023: 439)

Oligarki merupakan kondisi ketika kekuasaan negara dikendalikan oleh segelintir elite yang mendominasi pemerintahan, sehingga membuka peluang penyalahgunaan kekuasaan secara terstruktur (Mozin dkk., 2025). Penekanan pada jarak antara cita-cita awal berdirinya negeri dan kenyataan yang terus berulang menempatkan kemunafikan sebagai inti kritik novel terhadap oligarki. Kritik semacam ini bergema dengan perdebatan publik menjelang dan sesudah pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja pada akhir 2020, yang dinilai sejumlah pengamat kebijakan justru memperkuat konsentrasi kekuasaan ekonomi-politik pada lingkaran elite yang berelasi dengan pembuat kebijakan, alih-alih membuka lapangan kerja seperti diklaim pemerintah (Nastiti, 2020). Sorotan terhadap pola pewarisan kekuasaan dalam lingkaran elite tertutup ini terus bertahan sebagai wacana kritis pada tahun-tahun berikutnya, menegaskan bahwa persoalan oligarki yang dikritik pengarang bersifat siklis, bukan insiden tunggal.

Problematika Ekonomi Masyarakat

Permasalahan ekonomi muncul ketika terdapat gangguan stabilitas ekonomi yang menurunkan kualitas hidup masyarakat serta melemahkan kondisi perekonomian secara umum (Randi & Lidya, 2022). Dalam novel, isu ini direpresentasikan melalui persoalan pengangguran, kenaikan harga kebutuhan, dan

kesenjangan ekonomi antara elite dan rakyat, yang menunjukkan ketiga indikator yang tampak jauh lebih dekat dengan pengalaman ekonomi Indonesia masa kini dibandingkan catatan historis tentang kemakmuran Sriwijaya.

Pembahasan pertama yaitu pengangguran yang dalam novel direpresentasikan sebagai dampak dari kebijakan pejabat kerajaan yang tidak memihak rakyat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

"Tidak ada yang peduli jika penduduk lapar, susah mencari kerja. Paduka Srirama, melalui Perdana Menteri-nya yang sangat berkuasa, hanya sibuk dengan proyek-proyek megah, dan sibuk membuat sesuatu yang selama ini gratis, jadi harus bayar. Yang selama ini murah, jadi mahal." (Liye, 2023: 271)

Catatan sejarah justru menggambarkan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan makmur yang rakyatnya bahkan tidak perlu membayar pajak (Budisantoso, 2006), sehingga kesenjangan mencolok dengan potret krisis dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa yang digambarkan adalah kondisi ketenagakerjaan Indonesia. Pada masa berdekatan dengan eksistensi dan penyebaran novel, tingkat pengangguran terbuka nasional melonjak tajam akibat pandemi Covid-19, dari 5,23 persen pada 2019 menjadi 7,07 persen pada Agustus 2020, setara hampir 9,77 juta orang kehilangan pekerjaan atau kesempatan bekerja (Fauzia, 2021). Meskipun angka tersebut berangsur membaik pada tahun-tahun berikutnya, keraguan publik bahwa data statistik ketenagakerjaan sepenuhnya mencerminkan kondisi riil di lapangan tetap bertahan, termasuk sulitnya generasi muda mengakses lapangan kerja yang layak (Aswara, 2025; Haryono & Rizal, 2026).

Selanjutnya, kenaikan harga kebutuhan direpresentasikan dalam novel secara lebih mendetail melalui penggambaran kebijakan pejabat kerajaan yang justru menyebabkan harga bahan pokok melonjak drastis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Atas situasi itu, para saudagar yang menjadi kroni pejabat kerajaan, diberikan konsesi membeli beras dari Kerajaan Champa dan India. Beras itu dibeli dengan murah, karena di negeri asalnya beras melimpah. Tapi setiba di Palembang, Jambi, beras itu dijual dengan harga empat kali lipat. Saudagar dan elit kerajaan tertawa bahak, karena rakyat terpaksa tetap membelinya." (Liye, 2023: 270)

Energi berupa minyak pun direpresentasikan dalam novel secara simbolis, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nyaris sepanjang tahun Kota Palembang gelap, karena penduduk berhemat, minyak semakin mahal dan sulit didapat.” (Liye, 2023: 398)

Kongkalikong pejabat dan saudagar dalam menaikkan harga beras sekaligus memanfaatkan penderitaan rakyat menemukan gemanya pada krisis kelangkaan dan lonjakan harga minyak goreng yang melanda Indonesia sejak akhir 2021 hingga pertengahan 2022, ketika harga sempat menyentuh lebih dari Rp20.000 per liter dan diperparah dugaan penimbunan oleh pihak-pihak tertentu di tengah kelangkaan pasokan (Primayoga, 2022). Adapun detail krisis energi minyak yang secara historis anakronistik pada abad ke-13, karena minyak bumi belum dikenal pada masa Sriwijaya, bergema dengan keputusan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak bersubsidi pada September 2022 akibat membengkaknya anggaran subsidi energi (Kompas.com, 2022). Keresahan terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok dan energi akibat kebijakan subsidi yang dinilai kurang transparan tetap menjadi keluhan yang berulang di ruang publik pada tahun-tahun berikutnya (Ariandini dkk., 2025; Mardhani, 2026), menegaskan bahwa persoalan yang terdapat dalam novel bersifat struktural dan berkelanjutan.

Selanjutnya, kesenjangan ekonomi antara elite dan rakyat menjadi indikator ketiga yang paling tegas merepresentasikan kritik sosial dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sementara elit pejabat semakin kaya raya. Paduka Srirama, Perdana Menteri, semakin jauh dan berjarak dengan realitas kehidupan rakyat banyak. Mereka hanya disibukkan dengan proyek-proyek megah, peti-peti emas, upeti, sibuk sekali. Sementara pejabat kerajaan semakin lupa dengan cita-cita awal kenapa dulu didirikan.” (Liye, 2023: 410)

Jarak antara elite dan rakyat yang digambarkan dalam kutipan tersebut bergema dengan data ketimpangan ekonomi Indonesia pada masa berdekatan dengan penulisan novel, ketika rasio gini nasional meningkat dari 0,381 pada Maret 2020 menjadi 0,384 pada Maret 2021, bersamaan dengan melonjaknya jumlah orang superkaya di Indonesia hingga 62 persen selama pandemi, sementara sebagian besar

masyarakat justru terperosok ke jurang kemiskinan (Silviani, 2022). Keresahan ini sesekali meletus menjadi kemarahan publik yang terbuka pada tahun-tahun berikutnya, sebagaimana tercermin dari gelombang kekecewaan masyarakat yang dipicu oleh kesenjangan antara fasilitas pejabat dan kondisi ekonomi rakyat (Purwanti, 2025; Putra, 2025). Kemunculan berulang persoalan ini menegaskan bahwa kritik yang disamarkan di balik latar historis Sriwijaya menyasar kesenjangan sosial-ekonomi yang terus berulang, bukan selesai begitu saja.

Ketimpangan Pendidikan Akibat Kemiskinan

Ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan dalam novel direpresentasikan melalui dua indikator, yaitu kesenjangan akses pendidikan dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Isu ini hadir secara lebih halus dibandingkan dua isu sebelumnya, tetapi tidak kalah signifikan sebagai bentuk kritik sosial novel terhadap persoalan yang telah lama dan terus dijumpai dalam masyarakat Indonesia.

Kesenjangan akses pendidikan direpresentasikan melalui kontras antara tokoh dari keluarga berkecukupan yang mendapat pendidikan layak dengan tokoh dari kelompok terpinggirkan yang tidak memiliki akses serupa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Keluarga mereka unik. Ibu anak itu sejatinya bukan bajak laut. Dia dibesarkan di daratan, dari keluarga terpandang di kota pesisir. Gadis dengan pendidikan yang baik." (Liye, 2023: 38)

Kutipan tersebut secara implisit menunjukkan bahwa pendidikan yang layak menjadi hak eksklusif mereka yang berasal dari keluarga terpandang, sementara kelompok terpinggirkan seperti perompak tidak memiliki akses yang sama. Hal ini semakin diperjelas melalui representasi Remasut, seorang budak yang mati-matian belajar secara sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan pengetahuan.

"Dia diam-diam memerhatikan, dan meniru gerakan itu di malam hari saat yang lain tidur. Dia juga membaca banyak buku.... Sembunyi-sembunyi Remasut akan membeli buku-buku. Dia punya 'uang meskipun tidak digaji'. Dia mencuri isi peti dagangan, barter di pelabuhan." (Liye, 2023: 77)

Tindakan pencurian yang dilakukan Remasut demi memenuhi kebutuhan

belajarnya merupakan bentuk ironi yang tajam, yaitu sistem sosial yang tidak memberi akses pendidikan bagi kelompok bawah justru mendorong mereka ke dalam tindakan kriminal. Pada masa eksistensi dan penyebarluasan novel, kemiskinan akibat pandemi Covid-19 tercatat sebagai penyebab utama putusnya akses pendidikan anak-anak Indonesia, ketika pemantauan lintas kementerian menemukan bahwa mayoritas anak usia sekolah yang berhenti sekolah melakukannya karena alasan ekonomi, sementara kesenjangan kemampuan belajar antara anak dari keluarga mampu dan tidak mampu turut melebar akibat keterbatasan akses fasilitas belajar daring (Arika, 2020). Keresahan ini terus-menerus menjadi perhatian publik dari waktu ke waktu, termasuk lewat peristiwa-peristiwa memilukan yang berulang mencerminkan betapa beratnya beban biaya pendidikan bagi keluarga tidak mampu (Herin, 2026), menegaskan bahwa kritik dalam novel mengenai ketimpangan akses pendidikan akibat kemiskinan bukan sekadar dramatisasi berlatar historis, melainkan cerminan persoalan struktural yang bertahan lama.

Lebih jauh, novel juga merepresentasikan pendidikan sebagai hak eksklusif orang-orang berposisi tertentu, bukan hak semua kalangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tidak, Laksamana Tinggi. Aku bisa memastikan pesan itu ditulis oleh seseorang yang berpendidikan tinggi. Karakter tulisannya khas. Ditulis di kertas yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu." (Liye, 2023: 311)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana akses terhadap pendidikan dan sarana belajar dikonstruksikan pengarang sebagai penanda status sosial, sebuah kritik terhadap ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan. Kekhawatiran atas pemerataan akses pendidikan terus-menerus menjadi sorotan publik dari waktu ke waktu, termasuk kekhawatiran bahwa alokasi anggaran pendidikan kerap dialihkan untuk kebutuhan lain sehingga mengurangi porsi bagi peningkatan kualitas guru, perbaikan fasilitas, dan pemerataan akses (Yaputra, 2026).

Selanjutnya, rendahnya kesadaran pendidikan direpresentasikan dalam novel melalui perilaku kelompok perompak yang tidak berpendidikan dan masih bergantung pada logika mistik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Mereka masih bajak laut yang sama, buas seperti binatang, kasar, tidak

berpendidikan, mabuk-mabukan, bau.” (Liye, 2023: 25)

“Abad ke-13, ilmu yang diminati oleh Mas'ud amat langka. Hanya segelintir orang yang bisa memahami jika cuaca bisa dijelaskan lewat ilmu pengetahuan. Bukan karena Dewa sedang marah, atau naga-naga akan turun. Sayangnya, bahkan seribu tahun kemudian, tetap saja ada penduduk yang percaya dukun bisa mengatur-atur hujan.” (Liye, 2023: 302)

Kutipan di atas sangat signifikan dan menjadi bukti paling eksplisit atas keseluruhan argumen penelitian ini, karena pengarang sendiri secara sadar menarik garis dari kostum Sriwijaya ke masa kininya melalui frasa "bahkan seribu tahun kemudian". Frasa tersebut menunjukkan bahwa novel tidak sekadar menggambarkan kondisi abad ke-13, melainkan secara sadar menyatakan bahwa persoalan yang sesungguhnya dibicarakan adalah kondisi kekinian pengarang. Rendahnya kesadaran ilmiah yang digambarkan dalam novel bergema dengan capaian literasi sains pelajar Indonesia pada masa berdekatan dengan penulisan novel, yang tercatat berada di peringkat ke-74 dari 79 negara peserta pada asesmen internasional 2018, jauh di bawah rata-rata dunia (Harususilo, 2019). Rendahnya literasi sains ini bergema pula dengan fenomena putus sekolah akibat kemiskinan yang masih terjadi di Indonesia, di mana bagi banyak keluarga tidak mampu, memenuhi kebutuhan sehari-hari jauh lebih mendesak daripada membiayai pendidikan anak (Nadila dkk., 2025).

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap tiga isu kontemporer yang direpresentasikan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi*, terlihat bahwa novel secara konsisten menggunakan latar naratif masa Kerajaan Sriwijaya justru untuk menarasikan persoalan-persoalan yang beredar hingga pada tahun terbit novel, yakni tahun 2023, sekaligus persoalan yang terbukti terus berulang pada periode-periode sesudahnya. Persoalan negara yang dirongrong korupsi, nepotisme, dan oligarki; problematika ekonomi yang melahirkan pengangguran, kenaikan harga, dan kesenjangan; serta ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan, semuanya dihadirkan melalui bingkai Sriwijaya, tetapi sesungguhnya ditujukan untuk pembacaan pada masa kini. Hal tersebut juga dapat dilihat, bahwa isu-isu sosio-politik yang direpresentasikan di dalam novel tidak ditemukan pada berbagai dokumen historis pada masa Sriwijaya, sehingga isu-isu tersebut dapat merujuk pada persoalan masa kini yang jauh lebih relevan dan terdapat pada berbagai kumpulan diskursus

kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap tiga isu kontemporer yang direpresentasikan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi*, terlihat bahwa novel secara konsisten menggunakan latar naratif masa Kerajaan Sriwijaya justru untuk menarasikan persoalan-persoalan yang beredar hingga pada tahun terbit novel, yakni tahun 2023, sekaligus persoalan yang terus berulang pada periode-periode sesudahnya. Persoalan negara seperti korupsi, nepotisme, dan oligarki; problematika ekonomi yang melahirkan pengangguran, kenaikan harga, dan kesenjangan; serta ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan, semuanya dihadirkan melalui bingkai Sriwijaya, tetapi sesungguhnya ditujukan untuk pembacaan pada masa kini. Hal tersebut juga dapat dilihat, bahwa isu-isu sosio-politik yang direpresentasikan di dalam novel tidak ditemukan pada berbagai dokumen historis pada masa Sriwijaya, sehingga isu-isu tersebut dapat merujuk pada persoalan masa kini yang jauh lebih relevan dan terdapat pada berbagai kumpulan diskursus kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. Y. (2022). Narasi Pengantar. Dalam A. Nadjib & M. Y. Abror (Ed.), *Dinamika Isu-Isu Politik Kontemporer* (hal. 2–10). Idea Press Yogyakarta.
- Aji, P. T. (2025). *Dugaan Korupsi Penerbitan Sertifikat Risiko Mengabaikan Sertifikasi K3*. Tempo.co. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari <https://www.tempo.co/kolom/korupsisertifikasi-k3-perusahaan-2063021>
- Ariandini, D., Soerjatisnanta, H., Firmansyah, A. A., & Adhan, S. (2025). Kebijakan Pemerintah dalam Menjaga Stabilitas Harga Barang Kebutuhan Pokok. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1886–1894. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1461>
- Arika, Y. (2020). *Anak Putus Sekolah karena Pandemi*. Kompas.id. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/12/24/anak-putus-sekolah-karena-pandemi>
- Asril. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Aswara, D. (2025). *Mengapa Makin Banyak Anak Muda yang Menganggur*. Tempo.co. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari

- <https://www.tempo.co/politik/pengangguran-anak-muda-naik-2084284>
- Brannigan, J. (1998). *New Historicism and Cultural Materialism*. Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-26622-7>
- Budisantoso, H. (2006). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara. *Jurnal Ketahanan Nasional* 11, 11(1), 49–56. <https://doi.org/10.22146/jkn.22105>
- Budiyanto, M. N. (2022). Negara Gagal VS Negara Berhasil. Dalam A. Nadjib & M. Y. Abror (Ed.), *Dinamika Isu-Isu Politik Kontemporer* (hal. 34–42). Idea Press Yogyakarta.
- Coedes, G. (2023). *Kedatuan Sriwijaya*. Komunitas Bambu.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Fauzia, M. (2021). *Satu Tahun Pandemi: Jumlah Pengangguran Nyaris 10 Juta, Angka Kemiskinan Tembus 10 Persen*. Kompas.com. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://money.kompas.com/read/2021/03/02/161627926/satu-tahun-pandem-i-jumlah-pengangguran-nyaris-10-juta-angka-kemiskinan-tembus>
- Fry, P. H. (2012). *Theory of Literature*. Yale University Press.
- Greenblatt, S. (1997). What Is the History of Literature? *Critical Inquiry*, 23(3), 460–481. <https://doi.org/10.1086/448838>
- Harususilo, Y. E. (2019). *Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia*. Kompas.com. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>
- Haryono, Y., & Rizal, A. (2026). *Negara Bicara Angka, Pengangguran Bicara Realita. Indie Banyumas*. Indie Banyumas. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari <https://indiebanyumas.com/negara-bicara-angka-pengangguran-bicara-realita/>
- Herin, F. P. (2026). *Anak SD Bunuh Diri lantaran Tak Mampu Beli Buku dan Pena, Tampan bagi Negara*. Kompas.id. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari <https://www.kompas.id/artikel/anak-sd-bunuh-diri-lantaran-tak-mampu-beli-buku-dan-pena-tampan-bagi-negara>
- Kartakusuma, R. (1993). Dapunta Hyam Sri Jayanasa: Kajian Atas Makna Dari Prasasti Telaga Batu. *Amerta*, (13), 17–32. <https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/15206>
- Kompas.com. (2022). *Harga BBM Naik, Jokowi: 70 Persen Subsidi Justru Dinikmati Kelompok Mampu Pemilik Mobil*. Kompas.com. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/09/03/14561231/harga-bbm-naik-jokowi-70-persen-subsidi-justru-dinikmati-kelompok-mampu>
- Lawrence, R. J. (2016). Contemporary Issues. Dalam *Professional Social Work in Australia* (hal. 203–222). ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1bgzbpk.17>
- Liye, T. (2023). *Yang Telah Lama Pergi*. Sabakgrip.

- Mantalean, V. (2023). *MKMK Nyatakan Tak Bisa Koreksi Putusan MK soal Batas Usia Capres-Cawapres*. Kompas.com. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/07/17023581/mkmm-nyatakan-ta-k-bisa-koreksi-putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres>
- Mardhani, E. (2026). *Pemerintah Ugal-ugalan Naikkan Harga BBM Tanpa Sosialisasi, PDIP: Rakyat Kena PHP*. Fajar.co.id. Diakses 2 Mei, 2026, dari <https://fajar.co.id/2026/04/20/pemerintah-ugal-ugalan-naikkan-harga-bbm-ta-mpa-sosialisasi-pdip-rakyat-kena-php/>
- Mozin, S. Y., Pakaya, R., Halid, I. J., Nurkamiden, D. R., Umar, S. N., Djafar, N. D., Abdurahman, S., Djaba, A., & Hiola, F. P. (2025). Politik Dinasti Jokowi dan Grand Corruption. *Journal of Publicness Studies*, 2(2), 165–172. <https://doi.org/10.22487/>
- Nadila, A., Suratno, Ratumbusang, M. F. N., & Permatasari, M. A. (2025). Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Angka Putus Sekolah pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 234–247. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p234-247>
- Najuah, Sinurat, L. L., Zahra, K., Nasution, A. A., & Sari, C. P. (2023). Analisis Lokasi Ibukota Kerajaan Sriwijaya Abad 7-8 M. *PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 102–111. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44339>
- Nastiti, A. (2020). *Mengapa UU Cipta Kerja Tidak Menciptakan Lapangan Kerja tapi Memperkuat Oligarki*. The Conversation. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://theconversation.com/mengapa-uu-cipta-kerja-tidak-menciptakan-lapangan-kerja-tapi-memperkuat-oligarki-147448>
- Parvini, N. (2012). New Historicism. Dalam *Shakespeare's History Plays: Rethinking Historicism* (hal. 10–32). Edinburgh University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctt1wf4c98.6>
- Primayoga, E. (2022). *Kelangkaan Minyak Goreng: Sesat Kebijakan Menyengsarakan Rakyat, Menguntungkan Korporasi Sawit*. Antikorupsi.id. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://antikorupsi.org/id/kelangkaan-minyak-goreng-sesat-kebijakan-menyengsarakan-rakyat-menguntungkan-korporasi-sawit>
- Purwanti, A. (2025). *Kekecewaan yang Meluap Bermula dari Ketimpangan yang Mengakar Kuat*. Kompas.id. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari <https://www.kompas.id/artikel/kekecewaan-yang-meluap-bermula-dari-ketimpangan-yang-mengakar-kuat>
- Putra, N. (2025). *Ketidakadilan Ekonomi Dinilai sebagai Akar Demo Berujung Ricuh dan Penjarahan*. Tempo.co. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari <https://www.tempo.co/ekonomi/ketidakadilan-ekonomi-dinilai-sebagai-akar-demo-berujung-ricuh-dan-penjarahan--2065498>
- Qadriani, N., & Masda, A. (2020). Fakta Sejarah dalam Novel Rumpa'na Bone Karya Andi Makmur Makka (Kajian New Historicism). *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 139–153. <https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

- Rahayu, L. M., Priyatna, A., & Budhyono, R. (2019). Reinterpretasi Dan Rekonstruksi Dongeng Jaka Tarub Dalam Drama Karya Akhudiat: Sebuah Pembacaan New Historicism. *Suar Betang*, 14(1), 37–44. <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i1.108>
- Randi, & Lidya, E. (2022). Sosiologi Migrasi: Pilihan Rasional Migrasi Tenaga Kerja Indonesia. Dalam A. Nadjib & M. Y. Abror (Ed.), *Dinamika Isu-Isu Politik Kontemporer* (hal. 160–173). Idea Press Yogyakarta.
- Saebani, B. A., & Mubarok, A. F. (2024). Nepotisme Politik Kekuasaan dan Upaya Pemecahannya. *Journal Sovereignty Law and Diplomatic Politics*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1461>
- Sahara, W. (2021). *Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 yang Menjerat Juliari hingga Divonis 12 Tahun Penjara*. Kompas.com. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis>
- Saragih, A. A. (2020). *Ombudsman RI: 397 Komisaris BUMN Terindikasi Rangkap Jabatan pada 2019*. Ombudsman.go.id. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://ombudsman.go.id/pengumuman/r/ombudsman-ri-397-komisaris-bumn-terindikasi-rangkap-jabatan-pada-2019>
- Silviani, R. (2022). *Pajak untuk Orang Kaya Semakin Kaya*. Pajak.co.id. Diakses pada 24 Juli, 2026, dari <https://pajak.go.id/index.php/en/node/89600>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Sanata Dharma University Press.
- Taum, Y. Y. (2023). *Sastra, Teori-Teori Kritis, dan Responnya terhadap Permasalahan Global*. Sanata Dharma University Press.
- Yaputra, H. (2026). *Mahasiswa-guru Gugat Anggaran MBG Pakai Dana Pendidikan*. Tempo.co. Diakses pada 2 Mei, 2026, dari <https://www.tempo.co/politik/mahasiswa-guru-gugat-anggaran-mbg-pakai-dan-a-pendidikan-2110122>